

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah “media massa” memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja dalam masyarakat dalam skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu tetap digunakan hingga saat ini seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi dan internet.

Menurut Denis McQuail dalam Morissan (2009: 51), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*universality of reach*), bersifat public dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Media massa menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang. Peran media massa yang besar tersebut menyebabkan media massa telah menjadi perhatian penting masyarakat sebagai audiens bahkan sejak kemunculan pertama kalinya.

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa seperti surat kabar, majalah, koran maupun televisi. Dengan menggunakan media massa, pesan yang akan disampaikan diharapkan dapat tersalurkan pada khalayak dan dapat dimengerti. Salah satu media massa yang dapat memberikan hiburan sekaligus menyampaikan pesan kepada khalayak yaitu Film.

Film adalah wujud sebuah karya pemikiran dan harapan atau sebuah pesan para pembuatnya yang bisa saja berkaitan erat dengan pengalaman hidup yang mereka alami. Film merupakan media bagi pembuatnya untuk memberikan

tanggapan terhadap lingkungannya. Dalam suatu film terpancar suatu pemikiran, tradisi hidup dalam sebagian kecil masyarakat. Oleh karena itu berbicara tentang film berarti juga membicarakan tentang segi keterkaitan film tersebut dengan penontonnya.

Sebagai konsep dasar, film berakar dari ilmu terapan berupa bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita), yang mana dalam hal ini dapat disebut *sinematografi*. Film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.

Secara luas film merupakan bagian kecil dari media massa yang memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan. Namun tidak menutup kemungkinan media massa dapat memberi efek lain diluar fungsi tersebut (Bungin, 2006: 13). Ditinjau dari proses komunikasi film juga dapat dijadikan sebagai komunikator yang mengusung sebuah pesan terhadap komunikannya melalui media audio visual yang dapat menimbulkan sebuah efek tertentu, baik berupa efek positif maupun efek negatif. Laswell berpendapat bahwa proses komunikasi meliputi, *Who* (siapa/komunikator), *say what* (mengatakan apa/pesan), *in which channel* (media apa), *to whom* (kepada siapa/komunikannya) dan *with what effect* (apa pengaruhnya) (Mulyana, 2005:69)

Berbicara sebuah film, peneliti akan mengangkat sebuah film Indonesia yang bergenre religi yaitu “Haji Backpacker” yang dirilis tahun 2014 lalu. Film bergenre islami ini bermula dari sebuah buku karya Aguk Irawan MN dan kemudian diangkat ke layar lebar oleh seorang sutradara muda yaitu Danial Rifki, seorang sutradara yang sebelumnya telah sukses menggarap film religi *La Tahzan* (2013) dengan genre yang sama. Film ini tayang tanggal 02 Oktober 2014 dan sukses menarik perhatian para penonton.

Film Haji Backpacker ini mengisahkan tentang perjalanan spiritual dalam mencari makna hidup, jati diri, cinta dan perjalanan spiritual menuju rumah

Allah. Diceritakan seorang pemuda bernama Mada dimana sebelumnya merupakan pemuda yang taat beribadah dan percaya pada kuasa Tuhan tetapi kemudian memberontak pada Tuhan dan menganggap bahwa apa yang terjadi pada dirinya menandakan bahwa Tuhan tidak peduli padanya. Cerita ini dimulai ketika Mada berniat untuk mempersunting sahabat masa kecilnya bernama Shopia. Ketika semua telah dipersiapkan dan ketika akan melakukan akad nikah, Shopia tidak kunjung muncul. Ternyata, Shopia pergi melarikan diri dan meninggalkan Mada sendiri karena dia tidak mencintai Mada dan hanya menganggapnya sebagai sahabat. Hal tersebut membuat Mada kecewa dan mengalami patah hati sehingga menyalahkan Tuhan atas apa yang menimpanya.

Mada pun tinggal di Thailand dan untuk melupakan semua kisah hidupnya yang kelam, dia pun berubah menjadi seorang preman hingga akhirnya ia terlibat kasus yaitu membunuh seorang preman Thailand. Dia pun lari menuju Vietnam untuk bersembunyi. Disanalah awal Mada mencari tentang kebenaran atas dirinya dengan melakukan sebuah perjalanan spiritual. Dari Vietnam, dia tidak sengaja tiba di Cina. Disana, Mada tinggal di rumah Suchun, seorang wanita china yang tinggal dengan ayahnya yang merupakan ustadz Tiongkok. Di Cina, kejadian demi kejadian dialami oleh Mada sehingga mengusik batinnya dan bertanya tentang arti kehidupannya. Suatu ketika Mada bermimpi aneh dan tidak tahu makna dari mimpi tersebut. Untuk menemukan arti mimpi tersebut dia melakukan perjalanan menuju India kemudian Tibet lalu Nepal, Iran hingga akhirnya sampai pada Saudi Arabia. Dalam perjalanan spiritual tersebut Mada menemukan arti hidupnya dan bahwa Tuhan masih sayang padanya. Mada pun kembali ke jalan Allah dan melakukan Haji.

Dalam film tersebut, sang tokoh utama melakukan perjalanan spiritual untuk mencari sebuah jati dirinya yang sebenarnya dan mencari makna hidupnya. Seperti pada dialog ini :

“Kalau aku bisa melihat-Mu, mungkin aku akan langsung percaya. Kalau aku bisa mendengar suara-Mu, mungkin aku bisa mengikuti kehendak-Mu. Aku

sadar. Aku sadar aku tak boleh membuat-Mu seperti yang aku inginkan. Mungkin ini cara-Mu menguji seberapa tebal imanku. Bagaimana aku menjadi hamba-Mu. Tunjukkan sama aku. Beritahu aku”

Selain dialog, perjalanan spiritual tokoh utama juga ditunjukkan melalui bahasa non verbal yaitu ketika Mada berada di India. Pada saat Mada berada di makam para jemaah haji, Mada melihat ayahnya. Dia pun kemudian langsung menghamipiri ayahnya dan memimnta maaf pada ayahnya dengan cara mencium tangannya dan bersimpuh di kakinya.



Dalam proses Produksinya, Film Haji *Backpacker* menarik beberapa artis dan actor yang telah banyak melintang di dunia layar lebar dan mempunyai prestasi dalam beraktingnya. Selain itu, pembuatan film ini disutradarai oleh seorang sutradara muda yang mengawali karirnya sebagai penulis scenario dan berhasil memperoleh piala citra dan memenangkan film pendek terbaik dalam FFI 2007. Filmografi dari film Haji Backpacker :

Sutradara Danial Rifki || Produser HB Naveen Frederica || Pemain Abimana Aryasatya; Dewi Sandra; Laudya Cynthia Bella; Laura Basuki; Pipik Dian Irawati; Ray Sahetapy; Kenes Andari || Studio Falcon Pictures || Tanggal Rilis 2 Oktober 2014 || Durasi 107 Menit || Script Writer Jujur Prananto

Untuk dapat menarik minat penonton dalam menyaksikan sebuah film, maka syarat utama yaitu dengan adanya keunikan sebagai salah satu pembeda dari film yang lain. Dalam film ini, sutradara mencoba untuk menarik perhatian penonton dengan membuat latar tempat berpindah-pindah. Bila dulu sang sutradara, Daniel Rifki membuat film La tahzan berseting tempat di 5 negara

sedangkan pada film haji Backpacker berseting tempat di 9 Negara. Selain itu judul film juga membuat penonton menjadi penasaran karena penggabungan kata “Haji” dan “*Backpaker*”. Haji dalam bahasa arab memiliki arti Qash yaitu tujuan, maksud, dan menyengaja. Haji juga dapat diartikan sebagai menuju ke baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Sedangkan kata *Backpacker* yang berarti cara melakukan perjalanan. Dari kedua kata tersebut digabungkan menjadi sebuah cara perjalan menuju ke Baitullah. Hal itu mengundang rasa penasaran bagaimana perjalanan tersebut dilakukan.

Sebuah keunikan dalam film ini yaitu film ini bersetting di Sembilan Negara, dimana dalam 2 bulan produksi para pemeran film ini diharuskan untuk menjaga fisik untuk kelancaran pembuatan film. Dalam film ini terdapat banyak tanda yang memiliki makna berhubungan dengan perjalanan spiritual yang dilakukan oleh sang tokoh utama. Hasil dari tanda yang dipresentasikan nantinya akan memberikan informasi bagaimana perjalanan spiritual dilakukan hingga akhirnya memperoleh kebahagiaan dan kedamaian yang hakiki.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Dengan tanda tersebut, banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Dalam film haji Backpacker terdapat beberapa tanda yang mempunyai makna dan berhubungan dengan perjalanan spiritual tokoh utama. Tanda-tanda ini saling berkaitan satu sama lain dan relevan bila menggunakan analisis semiotika. Menurut Van Zoest (dalam Sobur, 1996:128) film dibangun dengan tanda semata-mata dimana tanda tersebut bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam sebuah film menghasilkan imaji dan sistem penandaan. Tanda-tanda dalam film merupakan tanda arsitektur dimana lebih dominan tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Selain itu, menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sangat relevan dalam film karena dapat mengungkap ideology yang tertimbun dalam budaya di

balik sebuah film dan menjadikannya tersebut sesuatu hal yang baru dan dapat dimengerti (Routledge, 2009: 459). Dari analisis semiotik ini nantinya akan diperoleh pemahaman makna dalam perjalanan spiritual film *Haji Backpacker*.

Bedasarkan latar belakang diatas, maka timbul ketertarikan untuk menuliskan skripsi dengan judul :**“Representasi perjalanan spiritual dalam film *Haji Backpacker* (Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Tokoh Mada)”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi perjalanan spiritual dalam film *Haji Backpacker* (Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Tokoh Mada) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Representasi perjalanan spiritual dalam film *Haji Backpacker* (Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Tokoh Mada).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian mengenai **“Representasi perjalanan spiritual dalam film *Haji Backpacker* (Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Tokoh Mada)”** sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk memperkaya kajian-kajian teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi.
2. Mengembangkan teori-teori komunikasi dan penerapan metode analissi semiotika roland barthes.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk memberitahukan bagaimana perjalanan spiritual dalam film *Haji Backpacker*.
2. Penelitian ini juga mengharapkan agar masyarakat atau penonton senantiasa dapat meyakini diri sendiri bahwa Allah itu Maha Melihat

dan senantiasa menuntun umatnya yang telah berpaling agar dapat kembali ke jalanNya melalui sebuah Hidayah dan peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya.